

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA REVOLUSI 4.0

Rosina Zahara¹, Burhanuddin², Nanda Ayu Setiawati³, Dwi Mirza yanti⁴

¹Guru SDN Keumuneng Hulu, Aceh Timur

²Pengawas Dinas Pendidikan Aceh Timur

³Dosen PGSD Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

⁴Guru SDN 024768 Binjai

* Corresponding Email: rosinazahara8@gmail.com

ABSTRAK

Era milenial telah memberikan dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada generasi muda. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui situasi kongkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar sangatlah penting diterapkan karena manusia susila yang cakap tidak akan terbentuk dengan mudah, diperlukan proses yang panjang dan menyeluruh. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter ini harus di tanamkan pada siswa Sekolah Dasar untuk memudahkan terwujudnya tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia susila yang cakap, sesuai dengan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan menemukan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di era revolusi 4.0 yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dewasa ini muncul fenomena sikap dan perilaku yang kurang berbudi pekerti luhur di kalangan siswa dan generasi muda, sementara itu pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0. *Pertama*, mengimplementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai pembentuk karakter bangsa. *Kedua* melakukan integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran. *Ketiga*, mengawal budaya sekolah. *Keempat*, pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

The millennial era has had quite a broad impact on various aspects of life, especially the younger generation. Character education based on local wisdom can be a strategy in instilling character values through concrete situations that are close to children's daily lives. Character education based on local wisdom in elementary schools is very important to implement because capable morals will not be formed easily, it requires a long and thorough process. Therefore, these character values must be instilled in elementary school students to facilitate the realization of the main goal of education, namely to form capable morals, in accordance with the character of the nation. This research aims to find character education based on local cultural wisdom in the 4.0 revolution era that can implemented effectively in schools. This research is important because nowadays there is a phenomenon of attitudes and behavior that lacks noble character among students and the younger generation, meanwhile character education in schools has not gone well. The research method used is descriptive research method with a qualitative approach. There are three approaches that can be

taken in local wisdom-based character education in the era of the industrial revolution 4.0. First, implementing character education based on local wisdom as a form of national character. The second is to integrate local wisdom-based character education into the subjects. Third, guarding the school culture. Fourth, optimizing extracurricular activities.

Keywords : Character Education, Local Wisdom, Industrial Revolution 4.

PENDAHULUAN

Saat ini kita memasuki era dimana teknologi berkembang cepat, pesat, drastis dan dramatis dibandingkan era sebelumnya. Saat ini kita berada dalam sebuah awal revolusi yang dengan kecepatan *eksponensial* yang merubah cara hidup, bekerja dan intraksi sosial. Era ini dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 dimana mengintegrasikan dunia digital, fisik, dan biologis sekaligus.

Revolusi industri 4.0 dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat di antaranya adalah jutaan manusia dari berbagai penjuru negeri bisa terhubung dalam waktu singkat. Semua orang dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat hanya dengan menggunakan smartphone. Selain itu, perdagangan dan transportasi juga dibalut oleh kecanggihan internet sehingga bermunculan lapangan usaha baru berbasis daring.

Di samping memberikan pengaruh positif, revolusi industri 4.0 dapat memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif adalah pengikisan karakter yang merebak di seantero nusantara. Krisis identitas nasional menjadi persoalan serius di tengah arus modernitas. Hal ini diungkap oleh berbagai berita yang mewartakan banyaknya persoalan degradasi karakter, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, prostitusi online anak di bawah umur, kekerasan verbal dan fisik (bullying), radikalisme, pelecehan seksual, kecanduan game online, hingga penyebaran berita bohong.

Gambaran situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa menjadi motivasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lain merupakan revolusi mental yang menjadi solusi untuk memperbaiki mental bangsa dan mengembalikan jati diri bangsa pada nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Masa depan generasi milenial dapat dilihat dari perkembangan globalisasi yang ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat, informasi dapat didapatkan dimana saja, terutama mengenai hal pendidikan, sehingga dikenal dengan istilah pendidikan era revolusi. Para generasi milenial dalam memperoleh informasi pendidikan lewat dunia maya mudah diakses secara cepat. Era globalisasi telah memasuki generasi masa kini, globalisasi juga mengakibatkan pergeseran dalam dunia pendidikan yang semula bersistem tatap muka mulai mengarah pada sistem daring, seperti adanya pembelajaran online dan pembelajaran yang diambil dari teknologi informasi. Disebabkan masuknya globalisasi dalam dunia pendidikan dapat mengakibatkan interaksi antar manusia pun ikut bergeser dan tanpa diprediksi lagi bahwasanya hal tersebut akan semakin hilang dan tergerus diakibatkan oleh keadaan (Djamaluddin 2019).

Dampak globalisasi tersebut, generasi muda yang lebih mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan yang sangat signifikan yaitu pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda

sekarang memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan karna dampak dari globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era revolusi sekarang untuk mengangkat eksistensi dari kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai adat istiadat ataupun budaya yang ada di Indonesia.

Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan upaya mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun karakter dan kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal merupakan sumber nilai, yang berlandaskan pada tradisi sehingga menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya guna menjalankan keberlangsungan generasi adat. Hal tersebut merupakan pedoman dan ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan pengikutnya (Fajarini, 2014). Sedangkan, menurut Nurrochsyam (2011) kearifan lokal memiliki arti yang multitafsir, di mana secara garis besar dapat diartikan sebagai konsep-konsep makna gagasan yang dimiliki suatu tatanan masyarakat.

Apabila tidak dibudayakan, nilai-nilai kearifan lokal akan luntur yang berakibat pada degradasi moral bangsa. Dalam hal ini, kebaikan moral menjadi falsafah hidup masyarakat, dan pemandu untuk menjalankan proses kehidupan. Jika nilai kearifan lokal menurun, hal tersebut menjadi ancaman terhadap eksistensialisme suatu generasi (Wibowo & Anjar, 2017). Maka, perlu adanya rekonstruksi pendidikan dalam perguruan tinggi untuk mengembangkan nilai, karakter dan kemampuan tambahan untuk mencegah hal tersebut.

Penanaman atau pengembangan karakter bangsa yang menyeluruh sebenarnya merupakan usaha yang ideal diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar yang merupakan awa anak memasuki dunia sekolah. Anak pada usia sekolah dasar juga berada pada usia yang kritis untuk proses penanaman karakter bangsa. Penanaman karakter tersebut tidak akan berjalan dengan lancar tanpa kerjasama dengan orangtua dan masyarakat sebagai pendukung suksesnya penanaman karakter bangsa pada peserta didik. Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter bangsa. Lingkungan yang dekat dengan anak dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk penanaman karakter. Penanaman karakter yang memanfaatkan lingkungan sekitar anak dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini membantu memudahkan proses penanaman karakter pada peserta didik karena melalui lingkungan yang telah anak kenal, terlebih lagi lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan tersebut akan memudahkan tujuan pendidikan untuk cepat tercapai.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Selain keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi basis utama dalam pendidikan karakter. Sekolah harus mampu untuk memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah sampai dengan kepada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran utama Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tugas sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai yang bertujuan membentuk warganegara yang baik. Kedudukan pendidikan karakter di Indonesia sejajar dengan subyek-subyek mata pelajaran yang diajarkan di

sekolah, yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya adalah bentuk pengajarannya. Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2010:64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Untuk mempermudah pendidikan karakter di era milenial, maka harus disesuaikan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal atau Budaya menurut E.B. Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan budaya (kearifan lokal) merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan maupun kearifan lokal menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Perwujudan kebudayaan sebagai kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berlaku, sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta merupakan wujud dari benda-benda hasil karya yang dibuat oleh manusia. Berhubungan dengan hal tersebut, pendidikan karakter multikultural sangat penting dilakukan disebabkan generasi milenial berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada akhirnya manusia dari berbagai sebuah bentuk kebudayaan bisa bertemu satu sama lain. Maka dari itu, dari sinilah instansi pendidikan formal maupun non-formal mulai untuk memperkenalkan pentingnya perbedaan budaya bagi generasi muda. Para tenaga pendidik diharapkan dan mampu untuk memiliki kecerdasan yang multikultural dan bisa melihat bagaimana perbedaan pada peserta didik bukan sebagai hambatan dalam proses belajar mengajar, tetapi justru merupakan sebuah kesempatan untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan yang dimiliki dan menanamkan sifat toleransi. Pendidikan karakter yang mengarah pada pemahaman kearifan lokal sudah cukup lama terabaikan dan dilupakan. Memudarnya semboyan bangsa Indonesia yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam kehidupan berbangsa sebagai akibat pengaruh budaya modernisasi atau globalisasi yang mengakibatkan pendidikan karakter generasi milenial terkikis serta persatuan dan kesatuan generasi muda mulai tergerus

oleh zaman. Aktivitas manusia yang materialis dan sangat individualis, sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran masyarakat bangsa Indonesia hingga saat ini. Selain hal itu, ancaman lain yang memungkingkan akan terjadi yaitu hilangnya kharisma dari budaya leluhur dan nilai-nilai dari kearifan lokal yang merupakan warisan yang sangat berharga. Munculnya sebuah kebudayaan baru yang tentunya bertentangan dengan kepribadian Indonesia bangsa sendiri sehingga nilai kearifan lokal dan budaya leluhur lambat laun akan makin hilang apabila tidak dikembangkan. Guna melakukan antisipasi berbagai dampak negatif yang memungkinkan terjadi, maka diperlukan sebuah upaya dan strategi yang terencana dan bijak dalam merancang serta membuat gerak kebudayaan pada masa kini dan di masa depan yang akan datang.

Menurut Mohammadd Zulkarnaen (2022:6-7) berbagai macam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang telah lama diterapkan di Indonesia sehingga dapat diimplementasikan bagi generasi millennial, diantaranya:

- a) Pendidikan karakter yang terkait kearifan lokal adat Batak. Sebuah prinsip beretika sosial kebudayaan batak yang dikenal dengan *Dalihan na Tolu* yang artinya tungku berkaki tiga. Masyarakat Batak diumpamakan sebagai sebuah kualu dan *Dalihan na Tolu* adalah tunggunya masyarakat. Dari kearifan lokal tersebut, tergambar pentingnya keharmonisan dari ketiga kaki tungku yang dikenal dengan: istilah *hula-hula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggota laki-laki semarga). Maka dengan adanya tungku tersebut maka kualu masyarakat suku Batak akan menjadi seimbang, harmonis, dan menjunjung tinggi api solidaritas. Selain itu, pada masyarakat Batak dikenal dengan sebuah ungkapan yaitu *Pangkulin do situan na denggan* yang artinya, budi bahasa yang baik sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan bahasa dan perilaku yang selalu terbawa dalam interaksi antar manusia sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang tidak membedakan antara satu sama lain dan masyarakat akan hidup harmonis.
- b) Pendidikan karakter yang berkaitan adat Sunda, dalam kebudayaan Sunda. Prinsip dan etika yang menyangkut dengan pergaulan manusia dengan Tuhan dan pergaulan dengan sesama manusia yang dilandasi dengan ungkapan *Silih asih*, yaitu wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial masyarakat yang menekankan kepada sapaan cinta kasih kepada sang Pencipta serta meresponsnya melalui cinta kasih kepada sesama masyarakat. *Silih asah* merupakan sebuah ungkapan yang dapat dimaknai untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan hidup. *Silih asuh* dimaknai dengan memandang bahwa kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian yang seimbang sehingga masyarakat dapat saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan satu sama lain. Budaya *silih asuh* ini yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang dikembangkan dalam tradisi *silih asih dan silih asah*. Kertiga-tiganya menjadi semacam *tri pilliars* yang melandasi kearifan lokal, adat dan budaya Sunda. Di lain sisi nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu *Teu adigung kamagungan* (tidak sombong), sebuah nasihat yang melambungkan karakter orang Sunda *Sepuh di payun, barudak di tukang*. Yang dimana orangtua di depan, dan anak di belakang.

- c) Pendidikan karakter yang terkait dengan adat-istiadat budaya Jawa. Ki Tyasno Sudarto mengungkapkan bahwa dasar filosofis karakter adalah *Tri Rahayu* atau dalam artian tiga kesejahteraan yang merupakan nilai-nilai leluhur dan merupakan pedoman hidup masyarakat yang meliputi: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri pribadi), *Mamayu hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa), dan *Mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dalam hubungan dunia). Orang Jawa suka menggunakan perumpamaan yang terselubung yaitu *Ngono ya ngono, ning aja ngono* (Begitu ya begitu, tetapi jangan begitu) yang berarti suatu peringatan agar manusia dalam bersikap, berbicara, dan bertindak untuk tidak berlebih-lebihan karena bukan kebaikan yang akan diperoleh tetapi justru keburukan yang akan didapatkan.
- d) Pendidikan karakter yang menyangkut adat Madura. Nilai karakter masyarakat Madura dapat dilihat dari lagu-lagu daerah suku Madura. Contohnya: *Caca aghuna* (kata yang bermanfaat) yang berisi nasihat untuk selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Seseorang akan dihormati atau dihina karena perkataannya dan perilakunya sendiri. Sebagaimana kata pepatah apa yang kau tanam itu yang akan kau petik.
- e) Pendidikan karakter yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat Bugis. Terdapat banyak pengetahuan tentang pendidikan karakter dari adat budaya Bugis yang ambil melalui petuah-petuah leluhur yang dinyatakan dalam tulisan maupun ucapan. Contohnya: *Ade'e temmakke anak' temmakke appo* yaitu sebuah perumpamaan bahwa sdat tidak mengenal yang namanya anak dan tidak mengenal namanya cucu. Dalam menjalan sebuah norma adat seseorang tidak boleh pilih kasih dan tidak nepotisme, apabila mereka bersalah maka akan mendapatkan ganjarannya (Samani 2012). Salah satu penyebab keberhasilan masyarakat Bugis sehingga diterima di mana saja dan kapan saja oleh komunitas yang mereka datang yakni kemampuan untuk membawakan dan meposisikan diri yang tercermin pada kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat di mana mereka berada dengan mengedepankan karakter keterbukaan yang didasari dengan prinsip *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipammesei* (sayang menyayangi), *sias-seajingeng* (kekeluargaan), *lempu'* (kejujuran), *getting* (keteguhan), *warani* (keberanian), dan *adatingeng* (perkataan yang baik dan benar).

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Pada intinya pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui dunia sekolah, terutama Sekolah Dasar merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usia dini merupakan masa-masa kritis anak yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya. Penanaman karakter pada anak usia dini melalui satuan pendidikan merupakan kelanjutan dari penanaman karakter yang umumnya telah didapat anak di lingkungan rumah. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, perlu dukungan dari beberapa pihak seperti orangtua, masyarakat dan sekolah. Yang kita kenal dengan tri pusat pendidikan. Ketiga lingkungan itu tidak boleh dipisahkan apalagi terputus. Untuk tercapainya pendidikan karakter, ketiga

lingkungan ini harus selalu berkesinambungan dan selalu harmonis. Selain orangtua dan masyarakat, sekolah juga tidak kalah pentingnya sehingga menjadi tempat yang strategis untuk pendidikan karakter itu sendiri.

Kebanyakan, yang kita tahu selama ini pembelajaran di sekolah hanya diorientasikan sematamata hanya pada nilai. Tanpa memperhatikan tingkah laku atau karakter yang dimiliki anak didiknya. Oleh karena itu pendidikan karakter harus kita tanamkan pada anak didik sejak dini melalui pembelajaran di Sekolah Dasar tersebut. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tantangan besar dalam mendidik anak didiknya. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mampu mendidik sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku itulah yang akan menentukan watak atau karakter anak, yang akan dijadikan landasan untuk tingkatan sekolah berikutnya hingga mereka sampai pada kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya penerapan karakter di satuan pendidikan juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan atau kegagalan seseorang disegala aspek kehidupan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, namun juga ditentukan oleh watak atau kepribadian yang dicerminkan oleh sikap dan tingkah laku seseorang.

Terkait dengan penanaman karakter, terutama karakter bangsa melalui kearifan lokal di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui 4 macam pembelajaran (Dian Eka Wahyuni dan Sitti Alifatul Hasanah, 2016: 21-22), yaitu:

- a) Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
- b) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
- c) Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
- d) Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

2. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran

Pendidikan karakter bukan sebuah upaya menghafal materi dan mengerjakan soal ujian. Pendidikan karakter lebih dari itu adalah sebuah pembiasaan. semisal pembiasaan jujur, tanggungjawab, istiqomah, adil, hormat, penyanyang dan pembiasaan lainnya. Karakter baik harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai apa yang diharapkan.

Maka upaya pertama yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran di kelas, bukan hanya mata pelajaran yang

berkaitan dengan moralitas namun semua mata pelajaran bisa disisipkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal didalamnya.

Guru bisa menyampaikan atau menyisipkan nilai karakter tersebut dengan menyiapkan tiga bentuk, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari ketiga bentuk tersebut yang perlu diperhatikan adalah aktivitas pembelajaran sehari-hari bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Hal ini menunjukkan paradigma semua guru adalah *character educator*. Serta diasumsikan pula bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik (Deni Lesmana, 2022: 307).

Pertama, yang dilakukan oleh guru dalam tahap perencanaan adalah menganalisis Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD), silabus, penyusunan RPP, dan menyiapkan bahan ajar. Langkah awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK atau KD. Guru pun dituntut harus cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang diharapkan dalam pembelajaran.

Dalam teknisnya guru dapat melakukan revisi terhadap silabus dengan menambah komponen karakter. Penambahan tersebut diisi dengan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan. Bisa juga ditambahkan dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Kedua, bentuk pelaksanaan yang bisa dilakukan guru dengan menerapkan langkah-langkah seperti biasa, pendahuluan dilanjutkan dengan inti pembelajaran, dan penutup berupa simpulan kegiatan. Penulis sarankan tahapan pembelajaran dilaksanakan secara utuh pengoptimalan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Lebih dari itu itu, perilaku guru selama proses pembelajaran harus mencerminkan pribadi yang inspiratif.

Selanjutnya, Guru harus mampu merancang langkah-langkah pembelajaran sehingga peserta didik tersebut aktif dalam semua tahapan pembelajaran. Dari proses ini guru bisa melakukan penilaian sekaligus melakukan evaluasi terhadap proses.

Ketiga, evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan azas objektif dan berkeadilan. artinya penilaian harus komprehensif meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Naun dalam penilain pendidikan karakter penilaian afektif dan psikomotorik peserta didik harus lebih utama dibandingkan pencapaian kognitifnya.

3. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah dalam pengoptimalan pendidikan karakter dengan *basic* budaya lokal bisa dilakukan dengan empat cara menurut Deni Lesmana (2022: 308), antara lain:

Pertama, melalui kegiatan rutin menggunakan budaya lokal sebagai bagian kegiatan di sekolah semisal penggunaan bahasa daerah ketika hari Rabu, pentas seni budaya lokal, penggunaan pakaian adat lokal. Pembiasaan yang harus ditanamkan melalui kegiatan rutin antara lain mandiri, disiplin, toleransi semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan dan kadang guru menyampaikan pesan moral secara langsung dari kegiatan yang dilakukan.

Kedua, melalui kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dengan bersikap ramah antar warga sekolah sebab nilai ramah tamah merupakan salah satu budaya warisan yang terkenal bagi bangsa Indonesia.

Ketiga, keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan. Bagaimana semua warga sekolah harus mencerminkan pribadi yang berkarakter. Karena suritauladan bisa menjadi media efektif untuk proses pembelajaran.

Keempat, pengkondisian lingkungan semisal membuat moto, slogan, visi misi, tata tertib sekolah menggunakan tulisan daerah yang disebar di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan yang ada di sekolah bertujuan untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter.

4. Pengoptimalan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di sekolah bisa menjadi salah satu tanda berkualitas atau tidaknya pendidikan di dalamnya. Ekstrakurikuler bisa dikatakan *brand image* sekolah yang akan meningkatkan daya tawar kepada calon peminatnya. Bahkan banyak sekolah yang berprestasi dengan peminta yang tinggi karena ekstrakurikuler yang baik dan berprestasi.

Selain hal tersebut menurut Abruzzo dalam Deni Lesmana (2022:308) disampaikan bahwa adanya persaingan yang ketat di ekstrakurikuler yang terjadi di dunia pendidikan menjadi bukti bahwa sekolah harus mampu mengelola kegiatan pendidikan secara baik dan bermutu.(Sasmito, 2021) Selain hal tersebut, ekstrakurikuler pun mampu menjadi wadah atau media dalam meningkatkan karakter positif siswa dengan basic kearifan lokal, mengaitkan kegiatan pramuka dengan budaya setempat, ekstrakurikuler kesenian atau kegiatan ekstrakurikuler lain yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang kita tahu selama ini hanya diorientasikan semata-mata hanya pada nilai. Tanpa memperhatikan tingkah laku atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik.

Pengoptimalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0 setidaknya bisa dioptimalkan dengan peningkatan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan, dengan melaksanakan program yang terukur dan terarah, diantaranya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran, penguatan budaya sekolah dan pengoptimalan ekstrakurikuler di sekolah.

Pengoptimalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0 sejatinya merupakan kewajiban dan kesadaran bersama sehingga dalam hal ini pemerintah, guru disekolah, orangtua dan masyarakat harus mengoptimalkan peran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, L. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0. *Kordinat*, 21(2), h. 303-309.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*L.
- Nurrochsyam, M. W. 2011. *Tradisi Pasola antara Kekerasan dan Kearifan Lokal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Priyatna, M. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islam*, 5(01), h. 1311-1336.
- Saihu. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), h. 60-90.
- Sasmito, S. 2021. Optimalisasi ekstrakurikuler: sebuah praktik baik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(November), h. 524-533.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2004. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Wahyuni, Dian, K. dan Hasana, Sitti, A. 2022. Pendidikan Karkarakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 01, h. 19-24.
- Wibowo, A., & Anjar, T. 2017. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1(0), 1-9.
- Zulkarnaen, M. 2022. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), h. 1-11.